

**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF
AUGUSTE COMTE DI MAN 4 AGAM****Naharuddin¹, Silfia Hanani²**¹² Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi¹Email Korespondensi: naharuddin040592@gmail.com

Abstrak Pendidikan agama di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam membangun moralitas sosial dan etika melalui pemahaman yang logis dan rasional. Metode pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen serta penelitian terdahulu. Lokasi penelitian ini di MAN 4 Agam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di MAN 4 Agam tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara logis, relevan, dan kontekstual. Pendekatan ini mendukung pandangan Comte bahwa pendidikan harus mengutamakan rasionalitas dan empirisme untuk membentuk individu yang kritis dan mampu berkontribusi pada stabilitas sosial. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menerapkan pendekatan ilmiah dalam memahami agama, yang pada gilirannya membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan positivisme dalam pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam memberikan dampak positif terhadap perkembangan pemikiran kritis dan moralitas siswa. Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori Comte tentang positivisme memiliki relevansi dalam pendidikan agama modern, di mana penekanan pada pendekatan ilmiah dapat memperkuat karakter siswa sebagai individu religius yang rasional.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Madrasah, Auguste comte

Abstract. Religious education in madrasah has an important role in shaping student character, especially in building social morality and ethics through logical and rational understanding. The method in this research is qualitative method and the type of research is case study. The data collection technique is through observation, interviews, and examination of documents and previous research. The location of this research is MAN 4 Agam. The results showed that religious education at MAN 4 Agam not only focuses on teaching religious doctrines, but also encourages students to understand religious values logically, relevantly, and contextually. This approach supports Comte's view that education should prioritize rationality and empiricism to form individuals who are critical and able to contribute to social stability. Teachers play an important role as facilitators in applying the scientific approach in understanding religion, which in turn helps students to internalize strong moral and social values. Overall, this study shows that the positivism approach in Islamic religious education at MAN 4 Agam has a positive impact on the development of students' critical thinking and morality. The theoretical implication of this study shows that Comte's theory of positivism has relevance in modern religious education, where the emphasis on the scientific approach can strengthen students' character as rational religious individuals.

Keywords: *Islamic Religious Education, Madrasah, Auguste comte*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk , karakter dan moral siswa, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, Pendidikan agama islam tidak hanya dianggap sebagai kurikulum formal, tetapi juga sebagai upaya untuk menanamkan etika sosial dan karakter spiritual yang kokoh pada siswa (Judrah et al., 2024). Madrasah, segai institusi formal dengan fokus agama, memiliki tanggung jawab untuk



pendidikan generasi muda yang berakhlak dan berpengetahuan. Dalam perspektif Auguste Comte, Pendidikan berfungsi sebagai alat penting dalam pembentukan keteraturan sosial dan moral. Comte yang dikenal sebagai bapak positivisme, mengusulkan pendekatan ilmiah atau rasional dalam memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam Pendidikan. Menurut Comte, Pendidikan yang efektif harus dapat membangun individu yang memiliki pemahaman rasional, mampu berfikir kritis, dan memiliki keterikatan moral yang kuat (Hanani, 2020). Ini memberi perspektif baru bagi Pendidikan agama di madrasah, khususnya dalam cara menyampaikan nilai agama kepada siswa.

Madrasah dapat dilihat sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan moral masyarakat. Dalam hal ini, MAN 4 Agam berperan sebagai lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan yang tidak hanya spiritual tetapi juga rasional. Comte menyatakan bahwa keteraturan sosial dapat tercapai jika individu dididik dengan baik dalam nilai-nilai yang mengarahkan mereka kepada keteraturan dan keterikatan sosial (Maliki, 2018). Maka, pendidikan agama Islam di madrasah bukan hanya persoalan religiusitas, tetapi juga pembentukan karakter sosial. Dalam konteks pendidikan agama Islam, gagasan Comte tentang "hukum tiga tahap" memberikan pandangan menarik terhadap cara penyampaian pendidikan agama yang mungkin memerlukan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah. Pendidikan agama yang diajarkan dengan pendekatan positif memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai ilmu yang bisa dianalisis secara sistematis (Siregar, 2018). Dengan demikian, pengajaran agama Islam di madrasah dapat dipandang sebagai bagian dari perkembangan pemikiran masyarakat yang mengikuti hukum-hukum alam.

Pendidikan agama di MAN 4 Agam berusaha mengembangkan moralitas sosial dengan mengajarkan nilai-nilai dasar seperti empati, toleransi, dan rasa hormat. Hal ini sesuai dengan pandangan Comte bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan cara hidup dalam masyarakat yang teratur. Comte menganggap pendidikan sebagai jalan menuju moralitas, yang berkontribusi langsung pada kestabilan dan harmoni sosial (Adinata, 2024). Dengan pendidikan agama yang kuat, madrasah berupaya membangun karakter siswa yang tidak hanya taat pada ajaran agama tetapi juga memiliki moralitas tinggi dalam kehidupan. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk memahami lebih dalam bagaimana pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam diterapkan dalam perspektif positivisme Comte. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman langsung siswa dan guru di madrasah dalam memaknai ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses pendidikan agama secara mendalam, serta peran guru dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang logis dan ilmiah tentang ajaran agama (Adinata, 2024).

Guru di MAN 4 AGAM memainkan peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang tidak hanya berbasis dogma, tetapi juga melibatkan penalaran kritis. Comte menekankan pentingnya peran pendidik dalam menciptakan individu yang mampu berpikir rasional dan memiliki keterikatan sosial yang tinggi. Guru di MAN 4 Agam berusaha menyampaikan ajaran agama dengan cara yang logis dan kontekstual, mengajak siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai agama juga relevan dalam kehidupan sosial modern (Sholeh, 2023). Kurikulum di MAN 4 Agam dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan, sejalan dengan pendekatan positivisme. Hal ini memberi siswa pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Comte percaya bahwa pengetahuan harus dikaji secara ilmiah dan logis, tanpa mengabaikan aspek moral. Dengan demikian, pendidikan agama di MAN 4 Agam

tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dunia secara ilmiah (Arsyad et al., 2020).

Penerapan pendekatan rasional dalam pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam mendorong siswa untuk memahami ajaran agama dengan lebih kritis dan logis. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa didorong untuk melihat agama sebagai panduan hidup yang rasional. Menurut Comte, pendekatan ilmiah dalam pendidikan akan menciptakan individu yang mampu berpikir logis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keteraturan sosial (Rosyada, 2020). Meskipun pendekatan rasional menawarkan banyak manfaat, beberapa tantangan muncul dalam implementasinya di MAN 4 Agam. Ada siswa dan guru yang masih mempertahankan pandangan tradisional, yang melihat agama sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan secara ilmiah. Tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan positivisme dalam pendidikan agama Islam memerlukan penyesuaian yang bijaksana, agar dapat diterima dengan baik tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang sudah ada (Muslich, 2022).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam sesuai dengan perspektif Auguste Comte, khususnya dalam hal penerapan positivisme untuk mencapai pemahaman agama yang lebih rasional. Dengan memahami pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan baru tentang cara mendidik siswa dalam memaknai ajaran agama secara ilmiah, tanpa mengurangi esensi spiritualitas agama itu sendiri. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mengaplikasikan teori positivisme Comte dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, memberikan gambaran bagaimana madrasah dapat mendidik siswa untuk berpikir logis, sekaligus memiliki dasar moral yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus lapangan. (Handoko et al., 2024). Subjek penelitian ini mencakup guru-guru pendidikan agama Islam, kepala madrasah, dan peserta didik di MAN 4 Agam. Penentuan subjek ini didasarkan pada teknik purposive sampling yang umum dalam penelitian kualitatif untuk memastikan informan yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian (Ramdhan, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala madrasah, dan beberapa siswa untuk menggali persepsi mereka tentang pentingnya pendidikan agama Islam dan sejauh mana pendekatan ilmiah diterapkan dalam pengajarannya. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pengajaran di kelas, serta untuk mencatat bagaimana pendidikan agama disampaikan dalam praktik sehari-hari di madrasah. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran yang diajarkan, guna menilai sejauh mana materi tersebut sejalan dengan prinsip positivisme. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pendidikan agama Islam dalam perspektif positivisme Comte. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi data wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Setiap tema dianalisis untuk mengetahui bagaimana prinsip positivisme seperti rasionalitas, moralitas, dan pendekatan ilmiah dapat diterapkan atau sudah diterapkan dalam pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam. Analisis tematik ini memudahkan peneliti untuk menemukan pola dan hubungan dalam data, serta untuk memahami konteks pendidikan agama secara lebih komprehensif. Untuk memastikan



kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain untuk memperkuat temuan. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada responden untuk memastikan akurasi data. Dengan pendekatan triangulasi ini, diharapkan hasil penelitian dapat merefleksikan gambaran yang akurat tentang implementasi pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam dalam perspektif positivisme Comte.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa di MAN 4 Agam memandang pendidikan agama Islam sebagai hal yang fundamental untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Para guru berpendapat bahwa pendidikan agama di madrasah bukan hanya soal hafalan atau pemahaman dogmatis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Dalam perspektif Auguste Comte, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagai alat pembentuk moralitas yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Guru di MAN 4 Agam juga menerapkan pendekatan ilmiah dalam pengajaran agama, meskipun terbatas. Misalnya, mereka mendorong siswa untuk mempelajari ajaran agama dengan pendekatan rasional dan kritis, bukan sekadar menerima ajaran agama secara dogmatis. Beberapa guru bahkan mengajarkan topik agama dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan ilmiah yang relevan, misalnya membahas hubungan antara konsep ilmiah dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip positivisme Comte, yang mendorong pemahaman agama melalui metode yang lebih sistematis dan rasional.

Kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam sudah mengintegrasikan nilai-nilai moral dan ilmiah dalam pembelajarannya. Kurikulum ini dirancang agar materi agama tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengajak siswa untuk melihat bagaimana ajaran Islam mendukung nilai-nilai seperti rasionalitas dan ilmu pengetahuan. (Gusli et al., 2023) Guru-guru di madrasah tersebut menyatakan bahwa kurikulum ini membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang relevan dengan dunia modern, sesuai dengan gagasan Comte tentang perlunya pengetahuan yang dapat dijelaskan secara rasional dan ilmiah. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ilmiah dalam pendidikan agama di MAN 4 Agam masih menghadapi tantangan. Beberapa guru dan siswa masih merasa ragu dengan pendekatan yang mencoba memadukan ajaran agama dengan metode ilmiah. Ada kekhawatiran bahwa hal tersebut dapat mengurangi spiritualitas ajaran agama, karena terlalu menekankan aspek rasional. Hal ini menunjukkan adanya dilema dalam penerapan positivisme, terutama ketika nilai-nilai agama tradisional dihadapkan pada pendekatan yang lebih modern dan ilmiah.

Siswa yang terpapar dengan pendekatan rasional dalam pengajaran agama di MAN 4 Agam menunjukkan perkembangan pemahaman yang lebih kritis terhadap agama. Mereka cenderung bertanya lebih mendalam dan tidak hanya menerima ajaran agama secara dogma. Para siswa menyatakan bahwa pendekatan yang lebih rasional membuat mereka merasa lebih dekat dengan ajaran agama, karena mereka merasa pemahaman mereka lebih logis dan dapat diterima akal. Ini sejalan dengan pandangan Comte tentang pentingnya pendekatan positif dalam pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih kritis di kalangan siswa. (Gusli et al., 2024) Pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam juga terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan moralitas sosial siswa. Dengan



pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai ilmiah dan agama, madrasah ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas. Dalam pandangan Comte, ini merupakan salah satu fungsi utama pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang teratur dan harmonis. Para guru di madrasah ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral tersebut dalam membangun masyarakat yang beretika.

Secara keseluruhan, baik guru maupun siswa di MAN 4 Agam memiliki pandangan positif terhadap penerapan pendekatan ilmiah dalam pendidikan agama Islam. Meskipun terdapat beberapa kendala, sebagian besar responden merasa bahwa pendekatan ini membuat pendidikan agama lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan nilai spiritual, tetapi juga memperkenalkan cara berpikir rasional, membantu siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hal ini memperkuat peran pendidikan agama di madrasah sebagai lembaga yang tidak hanya membentuk moralitas, tetapi juga membuka wawasan ilmiah siswa, sesuai dengan gagasan Auguste Comte tentang pentingnya pendidikan dalam kemajuan Masyarakat Pendidikan agama Islam sebagai alat pembentuk moral sosial, dari hasil penelitian di MAN 4 Agam menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral sosial siswa. Guru-guru di madrasah ini memandang pendidikan agama sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai moral yang kokoh, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Ini sejalan dengan pandangan Auguste Comte, yang menekankan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk keteraturan sosial dengan menciptakan individu yang bermoral, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang stabil dan harmonis (Toenloie, 2014).

MAN 4 Agam menerapkan pendekatan yang menggabungkan ajaran agama dengan penalaran logis. Guru-guru di madrasah ini mengajarkan agama tidak hanya sebagai doktrin yang harus diterima begitu saja, tetapi sebagai sebuah ilmu yang bisa dianalisis dengan pendekatan rasional. Hal ini sesuai dengan pandangan Comte mengenai pentingnya pendekatan positivistik yang mengutamakan rasionalitas dalam memahami sesuatu, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Kurikulum pendidikan agama di MAN 4 Agam telah dirancang untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai ilmiah. Materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana ajaran agama mendukung nilai-nilai ilmiah, seperti kerja keras, kejujuran, dan empati. Integrasi ini mencerminkan pandangan Comte yang percaya bahwa ilmu pengetahuan dan moralitas harus berjalan beriringan dalam menciptakan individu yang rasional dan bertanggung jawab (Sukardi, 2003).

Meskipun penerapan pendekatan rasional dalam pendidikan agama memberikan banyak manfaat, guru-guru di MAN 4 Agam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikannya sepenuhnya. Beberapa guru dan siswa merasa bahwa pendekatan ini kurang sejalan dengan pandangan tradisional yang melihat agama sebagai dogma. Tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan teori positivisme Comte dalam pendidikan agama perlu dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati agar tidak menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai keagamaan tradisional dan pendekatan ilmiah modern. Pendekatan ilmiah dalam pengajaran agama di MAN 4 Agam membantu siswa memahami agama secara lebih kritis dan logis. Siswa dilatih untuk tidak hanya menerima ajaran agama, tetapi juga mempertanyakan dan mencari makna yang lebih dalam. Dengan pendekatan seperti ini, siswa diharapkan bisa memahami agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Comte bahwa pendidikan yang baik adalah yang mendorong pemahaman yang rasional dan empiris.



Guru di MAN 4 Agam berperan penting sebagai agen transformasi yang membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan modern. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan memahami agama secara rasional. Hal ini mencerminkan gagasan Comte tentang peran guru dalam memandu siswa menjadi individu yang mampu berkontribusi pada keteraturan sosial dan moralitas dalam masyarakat. Implementasi pendekatan rasional dalam pendidikan agama di MAN 4 Agam telah meningkatkan pemikiran kritis siswa. Siswa menjadi lebih terbuka untuk bertanya dan mengeksplorasi makna ajaran agama dalam kehidupan mereka. Melalui diskusi dan pemikiran kritis, mereka belajar bahwa agama bukan hanya untuk ritual, tetapi juga untuk dijadikan pedoman moral dalam berperilaku sehari-hari. Menurut Comte, pendidikan harus mendorong perkembangan kritis dan pemahaman mendalam pada siswa (Haikal et al., 2024). Pendidikan agama di MAN 4 Agam juga berperan dalam membangun solidaritas sosial di kalangan siswa. Materi pembelajaran yang diajarkan mencakup nilai-nilai yang mengutamakan kesetaraan, keadilan, dan rasa hormat antar sesama. Pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan kesadaran sosial yang lebih tinggi, sejalan dengan pandangan Comte bahwa pendidikan moral harus membangun keteraturan sosial dengan memperkuat solidaritas.

Pendidikan agama di MAN 4 Agam tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga warga negara yang berkarakter. Pengajaran yang rasional membantu siswa memahami relevansi agama dalam konteks nasional dan global, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan etis. Pendekatan ini sejalan dengan harapan Comte agar pendidikan membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori positivisme Auguste Comte memiliki relevansi dalam pendidikan agama, terutama dalam aspek rasionalitas dan pembentukan moralitas sosial. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami agama dengan cara yang lebih kontekstual dan ilmiah. MAN 4 Agam, melalui penerapan pendekatan ini, menunjukkan bahwa pendidikan agama yang integratif dan rasional dapat membantu siswa menjadi individu yang religius sekaligus berwawasan ilmiah, sesuai dengan gagasan Comte tentang pentingnya pendidikan dalam memajukan peradaban manusia (Aprison, 2017).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di MAN 4 Agam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas sosial siswa. Pendidikan agama di madrasah ini tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Auguste Comte, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembentukan moralitas dalam masyarakat. MAN 4 Agam menerapkan pendekatan rasional dalam pendidikan agama Islam, di mana siswa didorong untuk memahami ajaran agama secara kritis dan logis. Pendekatan ini memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap nilai-nilai agama. Dalam perspektif Comte, ini merupakan langkah penting untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan berpikir logis dan empirik, yang dapat berkontribusi pada keteraturan sosial. Pendidikan agama di MAN 4 Agam juga telah berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai ilmiah, membuat siswa tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga melihat relevansi agama dalam konteks pengetahuan modern. Integrasi ini mencerminkan prinsip positivisme Comte, yang menekankan bahwa pengetahuan harus

dikaji secara ilmiah dan dapat diterima oleh akal sehat. Ini juga membantu siswa untuk melihat agama sebagai ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru-guru di MAN 4 Agam berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami ajaran agama melalui pendekatan yang rasional dan kritis. Guru tidak hanya menyampaikan dogma, tetapi juga mengajak siswa untuk mendalami makna di balik ajaran agama tersebut. Hal ini sejalan dengan peran yang diberikan Comte kepada pendidik, yaitu sebagai agen yang mempengaruhi perkembangan intelektual dan moral siswa. Meskipun demikian, pendekatan positivistik dalam pendidikan agama di MAN 4 Agam tidak lepas dari tantangan. Beberapa siswa dan guru masih mempertahankan pandangan tradisional bahwa agama harus diterima tanpa keraguan atau pertanyaan. Kendala ini menunjukkan bahwa penerapan positivisme dalam pendidikan agama perlu dilakukan dengan bijaksana dan adaptif, agar tetap menghormati nilai-nilai tradisional sambil mendorong pemahaman yang lebih logis. Pendekatan rasional yang diterapkan di MAN 4 Agam terbukti memberi dampak positif pada pemahaman siswa terhadap agama. Mereka menjadi lebih kritis dan terbuka dalam memahami ajaran agama, yang pada akhirnya membantu mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama di madrasah ini bukan hanya menjadi sarana pembelajaran spiritual, tetapi juga pembentukan karakter yang berwawasan ilmiah, yang sejalan dengan visi Comte tentang pendidikan yang mendorong perkembangan moral dan intelektual.

Berdasarkan penelitian ini, pendidikan agama di MAN 4 Agam telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak dan siap berperan dalam masyarakat yang harmonis. Dengan memahami nilai-nilai agama secara rasional dan ilmiah, siswa diharapkan mampu membangun masyarakat yang lebih solid dan teratur. Hal ini memperkuat relevansi teori Auguste Comte dalam pendidikan agama, di mana pendidikan berfungsi sebagai fondasi bagi keteraturan dan solidaritas sosial, yang penting untuk mencapai masyarakat yang maju dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, U. W. S. (2024). *SOSIOLOGI POLITIK: Odysseia Philomath dalam Lautan Metafora Pemikiran*. CV Cendekia Press.
- Aprison, W. (2017). Pendekatan saintifik: Melihat arah pembangunan karakter Dan peradaban bangsa indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 507–532.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4 . 0 di MTsN 1 Pariaman. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v5i2.16401>
- Gusli, R. A., M, I., & Akhyar, M. (2023). *Konsep Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Lembaga Islam Di MTs S Sungai Rambah Kabupaten Padang Pariaman*. 4(2), 61–78. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.197>
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418–1428.
- Hanani, S. (2020). *Sosiologi pendidikan keindonesiaan*. Ar-Ruzz Media. <https://inislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=29251>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama



- Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Maliki, Z. (2018). *Rekontruksi teori sosial modern*. Ugm Press.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62–85.
- Siregar, H. L. (2018). *Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*.
- Sukardi, I. (2003). *Pilar Islam bagi pluralisme modern*. Tiga Serangkai.
- Toenlio, A. J. E. (2014). *Teori dan Filsafat pendidikan*. Penerbit gunung samudera [grup penerbit pt book mart indonesia].